

OPTIMALISASI PENANGANAN STUNTING MELALUI PENINGKATAN POLA ASUH ANAK PADA KELUARGA ERA DIGITAL DI DESA KLAMPOK BANJARNEGARA

Nurfuadi¹, Opi Dwi Prastowo², Yulita Indah Rizkiana³

¹Dosen Pembimbing Lapangan, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto ³Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Prof K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto 2017402035@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

Keluarga sebagai salah satu trisentra pendidikan merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yang mana pengambilan sampel berdasarkan waktu yang ditentukan. Sejumlah 29 sampel yang menjadi partisipasi. Adapun kategorinya adalah ibu bali yang memiliki anak usia 0-2 tahun yang mengalami balita pendek atau *stunting*, gizi dan berat badan kurang dari batas normal. Hasil penelitian yang diperoleh adalah menemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh orang tua. Dapat dikatakan bahwa pola asuh yang kurang baik dari orang tua, 8 kali lebih anaknya cenderung berisiko terkena kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya. Pola asuh yang dibutuhkan pada era digital adalah pola asuh yang demokratis atau *authoritative*. Pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari era digital. Oleh karena itu, orang tua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif.

Kata kunci : ibu, pola asuh, *stunting*, era digital

Abstract

The family as one of the tricentres of education is the first and main place of education for the formation of children's character. The sampling method used in this research is accidental sampling, where samples are taken based on a specified time. A total of 29 samples participated. The category is Balinese mothers who have children aged 0-2 years who experience short toddlers or stunting, nutrition and body weight less than normal limits. The results of the research obtained found that there is a quite significant relationship between parents' parenting patterns. It can be said that if parents have poor parenting, their children are 8 times more likely to be at risk of stunting compared to children who receive good parenting from their parents. The parenting style needed in the digital era is a democratic or authoritative parenting style. This parenting style seeks to help

children be critical of the negative influences of the digital era. Therefore, parents must be able to play a role in educating and guiding children to use digital media for correct and positive purposes.

Keywords : *mother, parenting, stunting, digital era*

Pendahuluan

Status nutrisi yaitu kondisi tubuh sebagai akibat dari asupan nutrisi dan zat-zat gizi yang terkandung di dalam makanan. Status gizi memiliki beberapa kategori yakni status gizi lebih, status gizi sedang, status gizi kurang, status gizi baik dan status gizi buruk. Asupan nutrisi atau makanan akan berdampak terhadap status nutrisi seseorang. Seseorang yang masuk dalam kategori status gizi kurang akan terjadi jika terdapat satu atau lebih zat gizi yang esensial yang kurang dalam tubuh. Kurangnya zat gizi khususnya yang terjadi pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek dibanding anak-anak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun (Istiany 2013)

Fenomena masalah balita pendek atau biasa disebut dengan istilah *stunting* menjadi satu di antara masalah gizi yang terjadi pada anak. *Stunting* terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) anak usia di bawah lima tahun di dunia. Balita *stunting* terdapat di Asia menduduki prevalensi tertinggi didunia yaitu sekitar 55%, Posisi kedua di ikuti oleh benua Afrika dengan angka 39% anak mengalami *stunting*. Balita *stunting* yang ada di Asia sejumlah 83,6 juta jiwa. *Stunting* terbanyak terjadi di daerah Asia selatan sebanyak 58,7%, dan yang prevalensi terkecil 0,9% berada di Asia tengah (WHO 2018)

Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar, juga adanya faktor kondisi ekonomi. Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai (Renyonet 2012)

Selain itu, beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orang tua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orang tua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apa saja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak (Yudianti 2016)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitiannya adalah *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu jenis penelitian yang melibatkan secara aktif semua *stakeholder* yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dengan tujuan untuk

melakukan perubahan dan perbaikan menuju arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini maka dapat dikatakan pihak- pihak terkait tersebut yaitu ibu-ibu yang memiliki anak terdampak *stunting* akibat pola asuh yang tidak tepat.

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita yang ter data dalam Puskesmas Purwareja Kelompok dengan rentang umur balita 0-3 tahun, dengan jumlah 29 orang dari total keseluruhan 68 ibu dengan balita *stunting*. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yang mana pengambilan sampel berdasarkan waktu yang ditentukan. Sejumlah 29 sampel yang menjadi partisipasi. Adapun kategorinya adalah ibu bali yang memiliki anak usia 0-2 tahun yang mengalami balita pendek atau *stunting*, gizi dan berat badan kurang dari batas normal.

Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu satu bulan dari bulan Januari- Februari tahun 2024 sesuai dengan kurun waktu program KKN di wilayah desa Kelompok, kabupaten Banjarnegara.

Hasil dan Pembahasan Hasil

Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar, juga adanya faktor kondisi ekonomi. Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai (Renyonet 2012)

Seperti diketahui bahwa hubungan pola asuh ibu yang buruk memiliki risiko tinggi menimbulkan kejadian *stunting* pada anak. Namun, masih ada *stunting* yang terjadi padahal ibu sudah melakukan pola asuh baik, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor lain yang dapat mengakibatkan *stunting* pada anak. Salah satu di antaranya faktor perilaku merokok orang tua terutama ayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara langsung dengan terpaparnya anak terhadap kandungan kimia yang berbahaya yang akan menghambat pertumbuhan dan adanya pengaruh tidak langsung seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan belanja terkait asupan gizi yang berkurang dikarenakan biaya membeli rokok (Ayu Merna Eka Sari dan Ayun Resiyanthi 2020)

Sejalan dengan penelitian Nurmalasari tahun 2020 ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*, pendapatan keluarga yang rendah lima kali lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan pendapatan yang tinggi (Nurmalasari, Anggunan, dan Febriany 2020)

Seperti diketahui bahwa, hubungan pola asuh ibu yang buruk memiliki risiko tinggi menimbulkan kejadian *stunting* pada anak. Namun, masih ada *stunting* yang terjadi padahal ibu sudah melakukan pola asuh baik, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor lain yang dapat mengakibatkan *stunting* pada anak. Salah satu di antaranya faktor perilaku merokok orang tua terutama ayah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak secara langsung dengan terpaparnya anak terhadap kandungan kimia yang berbahaya yang akan menghambat pertumbuhan dan adanya pengaruh tidak langsung seperti kurangnya pemenuhan kebutuhan belanja terkait asupan gizi yang berkurang dikarenakan biaya membeli rokok (Ayu Merna Eka Sari dan Ayun Resiyanthi 2020)

Selain itu, masih ada faktor yang perlu diperhatikan terkait *stunting* seperti status gizi ibu saat mengandung, ibu yang memiliki badan yang pendek, ibu yang selama hamil yang mengalami masalah gizi, anemia, riwayat menyusui, adanya penyakit infeksi yang pernah dialami anak. Sehingga meskipun pola asuh ibu sudah baik, faktor yang lain tersebut bisa saja meningkatkan terjadinya *stunting* (Hermawan 2020).

Salah satu kebutuhan terpenting bagi seorang pada dasarnya yaitu kebutuhan fisik biomedis atau berupa pola asuh. Pola asuh tersebut dapat berupa kecukupan pangan (makanan) dan gizi serta perawatan kesehatan dasar yang dikhususkan kepada balita diantaranya yang terpenting adalah pemberian ASI, penimbangan bayi dan pengobatannya, pemberian tempat tinggal layak dan higienis pun perlu diperhatikan, sanitasi lingkungan yang baik tak lupa sandang dan kesehatan jasmani (Soetjiningsih dan Ranuh 2013).

Pendidikan Ibu yang rendah, anaknya 2,3 kali lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* bila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan ibu memiliki hubungan yang erat dengan kejadian *stunting*. Seorang anak dari ibu dengan pendidikan tersier memiliki z skor hampir 0,5 dari standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berasal dari seorang ibu tanpa pendidikan (Alderman dan Headey 2017).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah menemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh orang tua. Dapat dikatakan bahwa pola asuh yang kurang baik dari orang tua, 8 kali lebih anaknya cenderung berisiko terkena kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya. Berbeda dengan penelitian lainnya yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Loya dan Nuryanto menyebutkan bahwa terkait pola asuh melalui pemberian makan oleh orang tua yang diberikan kepada balita yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya dapat mengakibatkan *stunting*, termasuk di dalamnya pemberian ASI yang tidak eksklusif, dan pemberian MP-ASI yang diberikan terlalu dini dimana sebelum 6 bulan (Loya dan Nuryanto 2017).

Pembahasan

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama serta sekolah dasar bagi para anaknya. Peran dan fungsi yang paling sentral ialah membentuk dan mendidik kepribadian seorang anak. Dimana proses pembentukan dan pendidikan kepribadian pada anak pertama kali dilingkungan keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan suatu persekutuan yang terdiri atas ayah dan ibu serta anak.

Segala kebutuhan baik yang mengikat pada anak ataupun tidak berasal dari keluarga. Kasih sayang serta kebutuhan jasmani serta rohani terjadi di keluarga sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan lembaga sosial alami. Oleh karena itu, di sinilah tugas-tugas dan sasaran keluarga yaitu membesarkan anak-anak dan memperhatikan segala kebutuhan sehari-hari para anggota keluarganya..

Berdasarkan gagasan di atas, dapat diartikan terdapat tiga (3) fungsi dasar keluarga yang dikhususkan perannya pada orang tua diantaranya (1) Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Hal ini berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian Karena itu, keluarga sering juga disebut

sebagai institusi ekonomi (Raho, 2003:49). Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi; (2) Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan intelektual serta moral pribadi manusia amatlah bergantung pada suatu pendidikan, terutama di dalam keluarga itu sendiri. Keluarga amatlah memiliki peran dalam meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil. Dalam keluarga pun seorang manusia mesti mendapat pengajaran seperti bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan dalam hal menolong, tenggang rasa, kejujuran, keikhlasan dan lainnya. Sehingga dapat dikatakan keluargalah menjadi tempat pertama untuk mendidik anak-anak.

Tak terlepas dari hal di atas, keluarga pun harus menjadi wadah untuk saling belajar dan mengedukasi, berkomunikasi dengan efektif. Sehingga dapat disebutkan bahwa keluarga pun membawa peran dan dampak yang bersifat edukatif bagi sesama anggota keluarga. Keluarga juga ditunjuk sebagai institusi pendidikan yang utama, dengan perannya mendidik seluruh anggotanya agar menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Pendidikan seperti dikatakan oleh pandangan sosiologis mengenai sosialisasi bertujuan mengubah manusia biologis menjadi seorang anggota masyarakat yang bisa berfungsi sesuai dengan harapan- harapan masyarakat.

Sejak masa kanak-kanak seorang anggota keluarga diajarkan mengenai nilai- nilai, kebiasaan-kebiasaan dan cara melakukan sesuatu secara tepat dan benar. Hal itu perlu diajarkan mengingat anak akan dapat berpartisipasi dalam kehidupan kelompok kelak

Memiliki peran sebagai peletak dasar pendidikan pada seluruh anggotanya, maka peran keluarga sangatlah besar. Apa pun kesalahan yang dilakukan oleh seorang individu, kesalahan itu tidak dilihat sebagai kesalahan in seseorang individu, melainkan kesalahan orang tua yang tidak mendidiknya dengan baik;(3) Keluarga sebagai persekutuan spiritual dasar (institusi agama) bagi manusia .Bidang lain yang mendapat pengaruh kuat dari keluarga adalah agama.

Keluarga pada dasarnya menjadi sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktikkan imannya. Memiliki peran lainnya keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Seperti yang kita ketahui bahwa sejak kecil anak-anak dilatih untuk menjadi seorang yang patuh kepada agama.

Jika dilihat dari beberapa konsep ini, maka keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga dapat menjamin kehidupan pada setiap anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat. Lewat sosialisasi, keluarga- keluarga dapat mentransferkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan serta membentuk kepribadian seorang individu dan mendidiknya untuk menaati norma- norma kehidupan masyarakat. Keluarga juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama.

Realita sekarang keluarga yang sering kali mengalami masalah atau persoalan dapat disebabkan karena kehilangan fungsi utama sebagai sebuah keluarga. Akibatnya, dalam kehidupan berkeluarga muncul tindakan kekerasan fisik dan verbal, hilangnya kasih sayang, tidak adanya penanaman nilai agama, budi pekerti, tidak ada komunikasi

dan interaksi yang melegakan, anggota keluarga merasa tidak aman dan tidak nyaman. Kehidupan keluarga akan menjadi aman, bahagia dan menyenangkan jika orang tua memahami fungsi-fungsi tersebut dengan baik serta merawat kehidupan keluarga dengan terus-menerus melakukan hal-hal yang positif, menerapkan pola tindakan atau pola asuh orang tua (*parenting*) yang efektif, positif, konstruktif dan transformatif.

Orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal berikut ini, yaitu (a) kesehatan mata anak. Paparan berlebihan penggunaan telepon bisa memicu penglihatan anak yang buruk; (b) Masalah tidur anak disebabkan karena anak terlalu lama melihat layar digital; (c) Penggunaan media digital memiliki efek pada keterampilan mengubah perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan perilaku terlalu aktif dan kesulitan untuk berkonsentrasi; (d) menurunnya prestasi belajar; (e) perkembangan fisik. Membatasi dalam hal aktivitas fisik yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang yang optimal; (f) perkembangan sosial. Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga sulit bergaul secara langsung. Seorang anak memiliki kesulitan mengenali berbagai nuansa perasaan; (g) Anak-anak perlu memperhatikan keseimbangan aktivitas antara bermain perangkat media digital dan bermain di dunia nyata; (h) menunda perkembangan bahasa anak.

Orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital. Anak terlambat bicara disebabkan karena kurangnya latihan, lebih banyak bermain sendiri, terlalu pasif, terlalu banyak menonton TV. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendampingan terhadap anak sebagai generasi digital. Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut, yakni : (a) orang tua harus menambah pengetahuan (b) orang tua mengarahkan anak dengan jelas untuk menggunakan perangkat media digital. Jika anak sudah terpapar perangkat digital, lebih baik untuk mengarahkan dengan komunikasi efektif untuk memutuskan berapa lama dan kapan mereka dapat menggunakannya; (c) orang tua dapat mengimbangi paparan media digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata seperti aktivitas kesenian, kegiatan luar ruangan, olahraga, membaca interaktif, musik dan gerakan, permainan tradisional, dan sebagainya kepada anak (d) memperbolehkan anak menggunakan digital sesuai dengan kebutuhan; (e) orang tua perlu mengidentifikasi program/aplikasi yang memiliki edukasi dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak; (f) mendampingi dan meningkatkan interaksi. Orang tua perlu mendampingi dan berinteraksi dengan anak selama penggunaan media digital.

Pola asuh tipe pertama adalah orang tua *authoritarian* (otoriter). Orang tua tipe ini mengutamakan disiplin dan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi. Orang tua *authoritarian* kurang sabar dalam memberikan penjelasan mengenai aturan main dan konsekuensi dari pemberlakuan aturan dalam keluarga. Orang tua yang bertipe otoriter justru lahir dari pola asuh disiplin yang dialami ketika masih kecil sering menerima banyak hukuman fisik dari orang tua dan para guru. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, tidak boleh bertanya. Pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (a) orang tua memiliki kekuasaan yang dominan; (b) anak tidak diakui sebagai pribadi; (c) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; (d) orang tua menghukum anak jika tidak patuh.

Pola asuh tipe kedua adalah orang tua permisif. Orang tua tipe permisif sering memanjakan anak, tidak banyak menuntut anak, jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sesuatu yang diinginkannya. Pola asuh orang tua yang permisif mempunyai ciri-ciri, yaitu: (a) anak menjadi lebih dominan; (b) orang tua bersikap longgar dengan memberikan kebebasan yang penuh kepada anak; (c) orang tua tidak terlibat dalam membimbing dan mengarahkan anak; (d) orang tua sangat kurang dalam hal mengontrol dan memperhatikan perilaku dan aktivitas anak.

Pola asuh tipe ketiga adalah orang tua *uninvolved*. Orang tua *uninvolved* kurang memiliki tuntutan terhadap anak (seperti orang tua permisif) dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak. Selain itu, orang tua kurang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anak. Orang tua tipe ini merasa telah menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah, memberikan fasilitas kehidupan, dan pendidikan terbaik untuk anak. Akan tetapi, orang tua jarang hadir secara psikis untuk menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Hal ini sudah dikategorikan sebagai bentuk penelantaran secara mental dan psikologis terhadap anak. Orang tua tidak berusaha hadir untuk membentuk kepribadian atau karakter anak.

Pola asuh tipe keempat adalah pola asuh orang tua *authoritative*. Orang tua tipe ini memberikan aturan main dan disiplin kepada anak, namun memiliki gaya komunikasi yang lebih baik ketimbang *authoritarian*. Orang tua yang berkarakter seperti ini penuh kasih sayang seperti tipe permisif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua ini mengutamakan sikap *assertive* (tegas) dan proaktif. Orang tua tipe ini melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama dan juga mandiri. Orang tua *authoritative* memiliki karakter ideal menjadi teladan atau teladan (role model) bagi anak. Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak. Orang tua memahami karakter anak-anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak. Orang tua yang bertipe *authoritative* terkadang memperlakukan anak sebagai teman dan juga menggunakan otoritasnya sebagai orang tua.

Setiap tipe pola asuh orang tua atau *parenting* yang dijelaskan ini mempunyai dampak tersendiri terhadap perkembangan karakter anak di masa yang akan datang (Santosa, 2015:110-112). Orang tua otoriter menghasilkan anak-anak yang tumbuh dewasa menjadi orang yang patuh terhadap peraturan dan memiliki kompetensi tinggi. Namun, pola asuh orang tua yang otoriter justru berisiko negatif bagi anak yakni anak kurang merasa bahagia, mengalami hambatan dalam menjalin hubungan baik dengan banyak orang, memiliki nilai diri sendiri cukup rendah (anak merasa tidak percaya diri) serta cenderung cepat untuk depresi.

Sedangkan orang tua permisif berpeluang memproduksi anak-anak yang kurang merasa bahagia, tidak disiplin, dan sulit mematuhi peraturan. Pada umumnya, anak-anak yang mengalami tipe pengasuhan seperti ini memiliki kecenderungan bermasalah dengan pihak otoritas atau supervisor. Prestasi akademik anak-anak seperti ini berkategori rata-rata, bahkan cenderung rendah.

Sementara, orang tua un-involved berpeluang besar menghasilkan anak-anak yang tidak disiplin, kurang dapat mengontrol diri dengan baik, dan sulit mematuhi peraturan

yang ada. Bahkan anak-anak mengalami tipe pengasuhan seperti ini cenderung memberontak, memiliki nilai diri rendah dan negatif, serta memiliki prestasi akademik yang rendah.

Pola asuh yang paling ideal dan efektif untuk orang tua adalah *authoritative*. Tipe orang tua *authoritative* memiliki anak-anak yang merasa bahagia secara batin, kompeten dalam bidangnya, dan sukses dalam pengertian bahwa mampu beradaptasi serta menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini disebabkan anak menilai tuntutan orang tuanya terhadap disiplin dan peraturan tergolong adil dan masuk akal, saat itulah anak menjadi lebih penurut dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Selain itu, komunikasi efektif di mana anak diberikan kesempatan untuk berargumentasi

mengenai peraturan di rumah, menjadikan anak mudah menginternalisasi, dan menerima nilai serta peraturan keluarga. Orang tua harus menciptakan suasana yang demokratis dan menyenangkan bagi anak-anak. Dengan itu, anak-anak akan menjalankan nilai dan peraturan dengan sepenuh hati dan tanpa merasa terpaksa (belajar, disiplin diri). Pada akhirnya, saat anak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan kemauan dirinya tanpa terlalu dipaksakan, di sanalah anak belajar kontrol diri dan disiplin diri yang baik.

Pada era digital seperti sekarang ini, orang tua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik dan positif. Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya. Orang tua harus selangkah lebih maju dari anak jika membolehkan anak menggunakan gadget. Sebab, anak boleh bermain gadget tetapi harus tetap didorong untuk melakukan aktivitas lain yang menjadi prioritas, seperti bermain boneka, membaca, mengerjakan pekerjaan rumah, makan, mandi dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh yang aktif.

Simpulan

Stunting pada dasarnya merupakan suatu faktor kurangnya status nutrisi gizi pada anak sehingga menyebabkan pertumbuhannya tidak maksimal seperti tubuh terlihat sangat pendek tidak sesuai usianya. Meskipun begitu, sejatinya *stunting* timbul bukan hanya dari faktor kurangnya pemberian makanan saja akan tetapi edukasi kepada orang tua terkait pola asuh yang baik terutama di era digital seperti sekarang ini. Di desa Kelompok tercatat masih banyak ibu-ibu yang kurang memahami terkait pola asuh yang baik untuk anaknya, mereka cenderung memberikan *gadget/gawai* kepada anaknya agar buah hatinya tidak *rewel* dan tetap tenang sembari mengerjakan pekerjaan lainnya.

Sehingga dalam hal ini berbagai bentuk pola asuh dari orang tua yang positif dan efektif pada dasarnya sangat bertujuan untuk pembentukan kepribadian anak agar anak merasakan atmosfer kehidupan yang menyenangkan. Keluarga yang merupakan fondasi pendidikan dasar pada anak perlu mengembangkan pola asuh yang efektif dan pastinya edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, Harold, dan Derek D. Headey. 2017. "How Important Is Parental Education for Child Nutrition?" *World Development* 94:448–64. doi: 10.1016/j.worlddev.2017.02.007.
- Ayu Merna Eka Sari, Niken, dan Ni Komang Ayun Resiyanthi. 2020. "Kejadian Stunting Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua Niken." *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 3:24–30.
- Hermawan, D. .. 2020. "Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Perbaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Abdi Panca Marga*.
- Istiany, A. 2013. *Gizi Terapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Loya, Risani Rambu Padu, dan Nuryanto. 2017. "Pola Asuh Pemberian Makan Pada Bayi Stunting Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur." *Journal of Nutrition College* 6(1):84–95.
- Nurmalasari, Y., A. Anggunan, dan T. .. Febriany. 2020. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada ANak USia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 6:205–11.
- Renyonet, B 2012. "Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar." *Jurnal Nutrient Science (PA-NSC)* 1–13.
- Soetjningsih, dan I. G. Ranuh. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. kedua. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- WHO. 2018. "No Title." *Level And Trend In Child Malnutrition. WHO. Retrieved from Level And Trend In Child Malnutrition*. Diambil (<https://www.who.int/nutgrowthdb/2018%0A-jme-brochure.pdf>).
- Yudianti, R. .. 2016. "Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di KAbupaten Polewali Mandar." *Jurnal Kesehatan Manarang* 21–25.